

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara dan sarana representasi untuk menilai kondisi perusahaan-perusahaan disuatu negara, karena hampir semua industri di suatu negara terwakili oleh pasar modal. Pasar modal yang sedang mengalami peningkatan (Bullish) atau mengalami penurunan (Bearish) terlihat dari naik turunnya harga-harga saham yang tercatat yang tercermin melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu IHSG dijadikan tolak ukur dalam menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara.

Kondisi perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh perekonomian global. Kondisi ini banyak dipengaruhi oleh negara yang memiliki perekonomian dengan kapitalisasi yang besar seperti Amerika Serikat. Ketika terjadi krisis keuangan global yaitu *subprime mortgage* pada tahun 2008 yang melanda Amerika Serikat akibat dari kredit perumahan bagi warga negaranya yang belum *bankable* berubah menjadi kredit macet. Akibatnya perekonomian negara-negara yang menjalin kerjasama dengan Amerika Serikat terkena imbasnya, dimana bursa saham global anjlok secara drastis.

Perubahan ekonomi global juga berdampak pada bursa saham global. Dimana pada periode tahun 2009-2011 yang paling menyita perhatian yaitu terjadinya krisis di Yunani pada pertengahan 2011 yang menyebabkan negara tersebut mengalami *default* sehingga diragukan kemampuannya dalam membayar hutang, akibatnya berdampak pada indeks saham global, contohnya pada sejumlah negara-negara Eropa seperti Jerman, Perancis, dan Inggris

yang mengalami koreksi besar-besaran pada indeks sahamnya. Pada tanggal 22-26 Juli 2011, ketiga bursa Eropa mengalami kenaikan pada titik tertinggi sebelum terjadi koreksi besar-besaran pada bursa saham Eropa sehingga menyebabkan penurunan sebesar 15 persen hingga 23 persen akibat investor merespon negatif krisis hutang yang terjadi di Yunani. Kemudian pada tanggal 10 Agustus 2011 tercatat ketiga bursa Eropa mencapai titik terendahnya dimana bursa saham Jerman DAX mengalami penurunan dari 7.349,45 menjadi 5.613,42 ; bursa saham CAC40 mengalami penurunan dari 3.842,7 menjadi 3.002,99 ; dan bursa saham FTSE mengalami penurunan dari 5.929,7 menjadi 5.007,2 (Aji, 2011).

Hal serupa tak hanya melanda bursa saham global saja, bursa saham Indonesia juga mengalami dampak krisis perekonomian global. IHSG juga terkena dampak dari krisis di Yunani, dimana pada awal Agustus 2011, IHSG sempat mencapai titik tertingginya di level 4.193. Namun pada tanggal 2 Agustus 2011 s.d 4 Oktober 2011, IHSG jatuh ke posisi 3.300 yang merupakan penurunan terbesar pada tahun tersebut dengan besar penurunan 20,9 persen (Aji, 2011). Akibat krisis tersebut Bursa Efek Indonesia sempat ditutup selama 3 hari perdagangan dari tanggal 8 Oktober 2008 s.d 10 Oktober 2008 (Bali Post, 2008). Akibat kejadian tersebut banyak investor dari zona AS dan Eropa yang melakukan langkah relokasi penempatan modal secara dinamis dan bertahap-tahap mencari pasar yang aman bagi pergerakan modal mereka karena kecenderungan ekonomi dan keuangan di AS dan Eropa yang kurang menjanjikan keuntungan, Zona Asia termasuk BEI dianggap sebagai tempat parkir modal yang untuk sementara aman. (Sutrisno, 2011). Hal tersebut sesuai dengan *Contagion Effect Theory* yang menyatakan adanya hubungan kejutan yang terjadi pada suatu negara kemudian menyebar pada negara lain atau pada suatu kawasan.

Menurut Uribe (2006) dalam artikelnya yang berjudul “*A Fiscal Theory of Sovereign Risk*” yang dimaksud dengan *Contagion Effect* atau yang sering disebut teori domino modern adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh perekonomian negara lain terhadap suatu negara, regional, atau dunia. Peristiwa ekonomi yang terjadi di suatu negara akan mendorong

terjadinya peristiwa ekonomi lainnya di negara-negara dunia. Pengaruh yang ditimbulkan cenderung bersifat relatif dan berbeda-beda untuk setiap negara. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor hubungan diplomatik, kerjasama ekonomi, dan kawasan dari negara-negara tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa teori ini berlaku jika terjadi kenaikan atau penurunan ekonomi yang signifikan dan dimulai dari negara yang menganut sistem ekonomi terbuka serta sektor ekonominya cukup dominan di dunia atau minimal di regionalnya, dimana dampaknya akan menyebar ke negara berkembang dan negara terbelakang.

Contoh nyata dari *Contagion Effect* ini adalah krisis keuangan global yang bermula dari *subprime mortgage* yang melanda AS dan Eropa pada pertengahan tahun 2007 serta berimbas pada resesi dan perlambatan ekonomi dunia. Contoh lain adalah krisis moneter Asia pada periode 1997-1998 yang dimulai dari negara Thailand dan berdampak pada depresiasi nilai mata uang negara kawasan Asia dan reformasi politik di negara-negara tersebut. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran dari para investor untuk berinvestasi dan lebih memilih menarik dana investasinya untuk menghindari kerugian yang lebih parah lagi.

Melihat kondisi di atas, penulis meyakini bahwa terdapat keterkaitan antara bursa efek di suatu negara dengan bursa efek di negara lain. Apabila bursa efek suatu negara mengalami guncangan akibat krisis ataupun isu negatif maka akan terjadi koreksi terhadap bursa efek negara tersebut dan membawa dampak bagi bursa efek di negara lain. Hal ini merupakan efek domino dari korelasi antar bursa efek global karena kondisi ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh kondisi negara lain.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. Penelitian Witjaksono (2010) mendapatkan fakta bahwa indeks Nikkei dan Indeks Dow Jones memiliki pengaruh terhadap IHSG. Sedangkan penelitian Darmawan (2009) mendapatkan fakta bahwa indeks Dow Jones, Nikkei dan FTSE berpengaruh terhadap IHSG, namun Indeks HSI tidak memiliki pengaruh signifikan pada IHSG. Penelitian yang dilakukan Prakarsa (2008) menunjukkan bahwa indeks Dow Jones memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Kemudian penelitian Wondabio (2006) menunjukkan bahwa indeks Nikkei dan FTSE memiliki pengaruh terhadap Jakarta Stock Exchange (JSE), sedangkan indeks STI berpengaruh negatif terhadap Jakarta Stock Exchange (JSE). Penelitian Muzammil (2011) menunjukkan KLSE dan PSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan STI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian Mansur (2005) menunjukkan bahwa indeks KOSPI, Hang Seng, Nikkei, TAIEX, Dow Jones, FTSE, dan ASX memiliki pengaruh simultan terhadap JSX Composite Index. Sedangkan dalam penelitian tersebut hanya indeks bursa saham Hang Seng, Dow Jones dan FTSE yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Jakarta Composite Index secara individual, sedangkan indeks KOSPI, Nikkei, TAIEX dan ASX memiliki pengaruh signifikan terhadap Jakarta Composite Index secara individual.

Pada penelitian ini penulis memilih indeks saham DJIA (Dow Jones Industrial Average) yang mewakili bursa saham Amerika Serikat, N225 (Nikkei) yang mewakili bursa saham Jepang, FTSE100 (Financial Times Stock Exchange) yang mewakili bursa saham Inggris, KOSPI200 (Korea Composite Stock Price Index) yang mewakili bursa saham Korea Selatan, HSI (Hang Seng Index) yang mewakili bursa saham Hong Kong, dan STI (Strait Times Index) yang mewakili bursa saham Singapura sebagai variabel independen. Alasan memilih DJIA karena Amerika merupakan negara *super power* yang menjadi motor perekonomian dunia. N225 dipilih karena Jepang merupakan negara maju di Asia yang memiliki investasi besar di Indonesia. Selanjutnya FTSE100 dipilih karena Inggris merupakan wakil dari negara barat yang maju (developed country). Sedangkan KOSPI200, HSI, dan STI dipilih dikarenakan Korea, Hongkong, dan Singapura merupakan negara dengan perkembangan bursa saham yang maju dan letak geografisnya saling berdekatan dengan Indonesia (satu regional). Selain itu, periode penelitian difokuskan pada tahun 2009-2011 untuk melihat kondisi perekonomian global khususnya pasar modal pasca terjadinya krisis global *subprime mortgage* di Amerika Serikat.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dan masih belum konsistennya hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh bursa saham global terhadap IHSG, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian serupa untuk menguji kembali penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dengan judul penelitian, ***“Pengaruh Return Indeks Bursa Global Terhadap Return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Eefek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2009-2011“***.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah return indeks Dow Jones, Nikkei, FTSE, KOSPI, Hang Seng, dan STI berpengaruh secara simultan terhadap return IHSG?
2. Apakah return indeks Dow Jones berpengaruh secara parsial terhadap return IHSG?
3. Apakah return indeks Nikkei berpengaruh secara parsial terhadap return IHSG?
4. Apakah return indeks FTSE berpengaruh secara parsial terhadap return IHSG?
5. Apakah return indeks KOSPI berpengaruh secara parsial terhadap return IHSG?
6. Apakah return indeks Hang Seng berpengaruh secara parsial terhadap return IHSG?
7. Apakah return indeks STI berpengaruh secara parsial terhadap return IHSG?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh simultan return indeks Dow Jones, Nikkei, FTSE, KOSPI, Hang Seng, dan STI terhadap return IHSG.
2. Mengetahui pengaruh parsial return indeks Dow Jones terhadap return IHSG.
3. Mengetahui pengaruh parsial return indeks Nikkei terhadap return IHSG.
4. Mengetahui pengaruh parsial return indeks FTSE terhadap return IHSG.
5. Mengetahui pengaruh parsial return indeks KOSPI terhadap return IHSG.

6. Mengetahui pengaruh parsial return indeks Hang Seng terhadap return IHSG.
7. Mengetahui pengaruh parsial return indeks STI terhadap return IHSG.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian mengenai pengaruh bursa saham global terhadap IHSG, investor dapat menggunakannya dalam mengambil keputusan investasi terkait dengan tren bursa global terhadap IHSG.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan mengenai pasar modal secara global.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menerangkan mengenai latar belakang masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang dipakai dalam penelitian ini.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan menerangkan mengenai teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, hipotesis dan kerangka pemikiran pada penelitian ini.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menerangkan mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, metode pengambilan sampel, definisi variabel dan operasionalisasi variabel, pengukuran variabel dan alat uji yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

#### 4. BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menerangkan mengenai hasil dari penelitian beserta pendeskripsian hasil penelitian yang didapatkan.

#### 5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari penelitian, saran dari penulis beserta keterbatasan dalam penelitian ini.